

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengintegrasikan Nilai Keimanan dan Ketakwaan untuk Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Dasar

Laikha Listiyani¹, Bambang Sumardjoko², Laili Etika Rahmawati³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹q200230061@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai keimanan dan ketakwaan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dasar, serta tantangan dan solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SDN 01 Karanganyar, dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Selain itu, teknik validasi juga dilakukan dengan member checking, di mana hasil wawancara dikembalikan kepada informan untuk memperoleh konfirmasi atau klarifikasi lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, seperti kegiatan keagamaan rutin, integrasi nilai agama dalam pembelajaran akademik, dan pelibatan orang tua serta masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, pemahaman guru yang masih terbatas, dan kurangnya dukungan orang tua. Untuk mengatasi tantangan tersebut, kepala sekolah mengadopsi solusi seperti penyesuaian jadwal, pelatihan bagi guru, dan peningkatan komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan strategi yang konsisten dan evaluasi berkala, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dapat diintegrasikan dengan efektif, menciptakan budaya religius yang mendalam di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci: strategi kepala sekolah, nilai keimanan, ketakwaan, budaya religius, pendidikan dasar

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti, dan berakhlak mulia. Salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter tersebut adalah nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah dasar memainkan peran yang sangat strategis karena merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter siswa (Sumardjoko & Haryanto, 2024). Pada usia dini, anak-anak berada dalam fase kritis pembentukan karakter, sehingga pendidikan religius dan spiritual perlu dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan siswa, agar mereka tidak hanya tumbuh menjadi individu yang pintar secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Jamaludin et al., 2024; Rahmawati, 2023; Fardani, 2021).

Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, memegang peranan strategis dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dasar. Sebagai pemimpin yang visioner, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer, tetapi juga sebagai pengarah bagi seluruh komponen sekolah untuk mewujudkan nilai-nilai religius dalam praktik pendidikan. Menurut Mulyasa (2012), kepala sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter beriman dan bertakwa, serta memastikan nilai agama terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Al Aluf (2024) yang menekankan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di sekolah. Untuk itu, kepala sekolah harus memastikan bahwa kegiatan keagamaan seperti doa bersama, sholat berjamaah, dan pengajaran nilai-nilai agama dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari proses pendidikan yang berkelanjutan.

Namun, dalam implementasinya, kepala sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah dasar. Tantangan ini mencakup keterbatasan waktu yang disebabkan oleh jadwal akademik yang padat, kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaitkan nilai agama dengan mata pelajaran, serta minimnya dukungan orang tua dalam pendidikan karakter berbasis agama. Oleh karena itu, solusi yang diterapkan kepala sekolah mencakup penyesuaian jadwal untuk memberi ruang bagi kegiatan keagamaan, pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai agama, serta peningkatan komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah. Dengan berbagai upaya ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Saifullah et al., 2024; Suyitno, 2022).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah, seperti pengintegrasian nilai-nilai keimanan dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter di luar sekolah, menjadi kunci untuk menciptakan budaya religius di sekolah dasar. Namun, dalam praktiknya, kepala sekolah menghadapi beragam tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan berbasis nilai keimanan, serta minimnya partisipasi orang tua (Suyitno, 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, serta dalam mengimplementasikan program-program yang mendukung pembentukan dimensi iman dan takwa pada siswa sekolah dasar.

Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan salah satu aspek penting dalam program Merdeka Belajar, bertujuan untuk mencerminkan identitas pelajar Indonesia sebagai pembelajar seumur hidup. Di dalamnya terdapat enam aspek utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa, yaitu: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, penghargaan terhadap keberagaman, kemampuan berkolaborasi secara global, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Rahayu et al., 2023; Hasan et al., 2023). Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi salah satu elemen utama dalam membentuk profil Pelajar Pancasila. Unsur ini menggarisbawahi pentingnya bagi siswa untuk memiliki keimanan yang teguh dan berperilaku baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan alam.

Pembiasaan memiliki peranan krusial dalam proses ini, karena kebiasaan menjadi kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya terletak pada perilaku semata, tetapi juga pada upaya membangun kebiasaan positif yang dapat ditanamkan melalui teladan yang baik (Saputri et al., 2023). Keimanan dan ketakwaan harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (2020-2024), pengembangan profil Pelajar Pancasila ditekankan sebagai individu yang terus belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di salah satu sekolah dasar negeri (SDN) di Karanganyar, terungkap bahwa kepala sekolah berinisiatif menciptakan perubahan positif melalui visi yang dirancang untuk membangun karakter siswa yang beriman dan bertakwa. Visi tersebut menitikberatkan pada pembentukan siswa yang berakhlak mulia melalui penerapan strategi kasih sayang guru dalam berbagai aktivitas keagamaan (Zurqoni et al., 2018). Langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi seluruh siswa di sekolah.

Keberhasilan dalam pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan dan pendidik, yang mendampingi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama, serta mendukung upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di sekolah (Iskandar et al., 2023). Oleh karena itu, kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, tantangan seperti kurangnya sosialisasi dan bimbingan teknis terkait pembentukan profil Pelajar Pancasila serta faktor penghambat lain seperti pandemi dan lingkungan yang kurang mendukung (Suyitno, 2022; Khoiruddin & Sholekah, 2019), masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian oleh Zurqoni et al. (2018) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan dampak positif dalam meningkatkan religiusitas, kepribadian, sikap sosial, dan daya saing siswa. Keberhasilan dalam pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan dan aktivitas berbasis nilai karakter, yang juga didukung oleh pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Penelitian lain oleh Sari et al., (2023) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan guru sangat penting untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi keimanan dan ketakwaan. Di sisi lain, Aryani (2022) menekankan kontribusi signifikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Dalam konteks penguatan pendidikan karakter, Azizah et al., (2023) juga menemukan bahwa strategi kasih sayang yang diterapkan oleh guru mampu meningkatkan kebiasaan keagamaan siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, seperti kurangnya sosialisasi dan bimbingan teknis yang berkelanjutan, serta keterbatasan modul dan dampak pandemi (Suyitno, 2022; Khoiruddin & Sholekah, 2019). Temuan-temuan ini mencerminkan bahwa meskipun sudah ada berbagai upaya untuk mengembangkan karakter religius, masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi strategi lebih lanjut dalam konteks implementasi nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan dasar, di tengah tantangan yang dihadapi oleh banyak sekolah dalam memfasilitasi pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa. Dalam era di mana tantangan sosial dan moral semakin kompleks, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam moralitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan wawasan baru mengenai strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai keimanan dan ketakwaan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai keimanan dan ketakwaan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dasar, tantangan-tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam mengimplementasikan strategi

tersebut, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut dan mencapai tujuan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter religius siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam strategi-strategi yang efektif dalam mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa, serta bagaimana strategi tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan subjek penelitian yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 01 Karanganyar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Karanganyar, yang menjadi lokasi studi kasus untuk memahami secara lebih terperinci dinamika yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga instrumen utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen-dokumen yang relevan, seperti rencana strategis pendidikan, laporan kegiatan keagamaan di sekolah, dan catatan administrasi terkait pelaksanaan pendidikan karakter. Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut kemudian divalidasi untuk memastikan keabsahan dan relevansi dengan fenomena yang diteliti. Validasi dilakukan dengan melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Setelah data dianggap valid, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) transkripsi data wawancara dan hasil observasi, (2) pengodean data untuk mengidentifikasi tema dan subtema yang relevan, (3) penyusunan kategori berdasarkan tema yang muncul, dan (4) interpretasi data untuk mengidentifikasi pola-pola signifikan serta hubungan antar tema.

Hasil

Strategi Kepala Sekolah dalam Integrasi Nilai Keimanan dan Ketakwaan untuk Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Dasar

Keberhasilan dalam pendidikan karakter yang beriman dan bertakwa pada siswa memerlukan strategi yang matang dan penerapan yang konsisten. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah melalui integrasi nilai keimanan dan ketakwaan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Kepala sekolah di SDN 01 Karanganyar telah menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam menciptakan budaya religius yang mendalam di lingkungan sekolah. Integrasi ini tidak hanya tercermin dalam pembelajaran agama, tetapi juga dalam kegiatan akademik lainnya yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah di SDN 01 Karanganyar berfokus pada pembentukan budaya religius yang terintegrasi dengan seluruh kegiatan pendidikan. Hasil penelitian terkait dengan strategi-strategi yang diterapkan untuk mewujudkan budaya religius ini akan diuraikan lebih lanjut.

Dalam wawancara dengan Bapak S, Kepala Sekolah SDN 01 Karanganyar, beliau menjelaskan bahwa fokus utama dalam kepemimpinannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa, khususnya dalam dimensi beriman dan bertakwa. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Bapak S menjelaskan bahwa untuk mencapai hal tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah

menciptakan kebiasaan-kebiasaan religius di sekolah. Setiap hari, siswa diajarkan untuk melakukan doa bersama sebelum dan setelah pelajaran, serta melakukan sholat dhuha berjamaah setiap hari pada jadwal tertentu. Selain itu, siswa kelas tertentu juga diwajibkan melaksanakan sholat dhuhur dan sholat Jumat berjamaah di sekolah.

"Strategi kami dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Beriman dan Bertakwa yaitu dengan membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan tadarus Al-Qur'an setiap pagi, sholat dhuha, dhuhur, dan sholat Jumat berjamaah, mengadakan kegiatan keagamaan rutin seperti ceramah dan pesantren kilat, serta melibatkan guru dan orang tua dalam membimbing akhlak siswa baik di sekolah maupun di rumah." Kami ingin agar siswa tidak hanya sekadar belajar agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari," ujar Bapak S, Kepala SD Negeri 01 Karanganyar (Wawancara, Februari 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, berbagai kegiatan religius tersebut sudah menjadi rutinitas yang mendalam dalam kehidupan siswa di SDN 01 Karanganyar. Salah satunya adalah kegiatan doa bersama yang dilakukan secara rutin di awal dan akhir pelajaran, yang dilakukan dengan penuh khushuk oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan berdoa dan mengingat Tuhan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, sholat dhuha yang dilaksanakan berjamaah pada jadwal tertentu untuk setiap kelas juga menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab siswa terhadap ibadah mereka. Dalam wawancara, Bapak SW, selaku guru agama Islam kelas atas di sekolah ini, menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi sarana pendidikan moral yang sangat penting.

"Kami tidak hanya mengajarkan siswa tentang teori agama, tetapi kami juga berusaha membuat mereka merasakannya dalam praktik sehari-hari," kata Bapak SW. (Wawancara, Februari 2025).

Kegiatan keagamaan tersebut, menurut Ibu FP selaku wakil kepala sekolah di sekolah ini, tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, tetapi juga membentuk kebiasaan positif lainnya yang mengarah pada pembentukan karakter beriman dan bertakwa. Misalnya, setiap siswa diajarkan untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman-teman, serta membiasakan diri bersikap santun dan penuh hormat.

"Ini adalah bagian dari membiasakan siswa untuk menghargai orang lain dan menjaga hubungan baik dengan sesama, sesuai dengan ajaran agama," tambah Ibu FP. (Wawancara, Februari 2025).

Ibu NS, salah satu guru fase B, juga menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai mata pelajaran.

"Kami mencoba mengaitkan pelajaran agama dengan materi pelajaran lainnya seperti matematika atau sains, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang mereka pelajari," jelas Ibu NS. (Wawancara, Februari 2025).

Selain itu, Bapak S juga menyebutkan pentingnya melibatkan seluruh guru dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa. Menurut beliau, guru harus menjadi teladan yang baik dalam berperilaku, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual.

"Guru adalah figur penting yang harus memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari," ujar Bapak S. (Wawancara, Februari 2025).

Dalam hal ini, guru-guru di SDN 01 Karanganyar memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan karakter siswa, terutama dalam hal beriman dan bertakwa. Ibu Susana Murniati

menambahkan bahwa melalui interaksi sehari-hari dengan siswa, guru dapat memberikan contoh yang konkret tentang pentingnya kejujuran, kerja keras, dan sikap tolong-menolong, yang merupakan nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

Dalam wawancara dengan Ibu N, guru agama islam kelas rendah di SDN 01 Karanganyar, beliau juga menjelaskan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran akademik sangat efektif dalam mendidik siswa. Ibu N menyebutkan bahwa selain mengajarkan mata pelajaran agama secara formal, mereka juga mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

"Kami sering berbicara dengan siswa tentang bagaimana cara mengaplikasikan nilai agama dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka atau dalam kegiatan sekolah," kata Ibu N. (Wawancara, Februari 2025).

Hal ini diharapkan bisa memperkuat karakter spiritual mereka, sehingga tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama, tetapi juga bisa mempraktikkannya dalam berbagai situasi.

Sementara itu, Ibu S, guru kelas I menyarankan bahwa untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa, keterlibatan orang tua sangatlah penting. Kepala sekolah, menurut Ibu S, sering kali mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk mendiskusikan pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana orang tua dapat berperan aktif dalam mendidik anak-anak mereka di rumah.

"Kami mengundang orang tua untuk bergabung dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian dan perayaan hari besar agama, agar mereka lebih memahami pentingnya pembentukan karakter agama sejak dini," jelas Ibu Siti. (Wawancara, Februari 2025).

Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan agama di rumah dapat memperkuat proses pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diterima dan diterapkan oleh siswa.

Dalam rangka mewujudkan tujuan ini, Bapak S menyebutkan bahwa pengembangan kerjasama dengan masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter siswa. Masyarakat di sekitar sekolah, termasuk tokoh agama dan komunitas keagamaan lainnya, turut mendukung kegiatan sekolah dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan.

"Kami melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengajian dan acara keagamaan lainnya agar siswa dapat merasakan langsung bagaimana peran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka," ungkap Bapak S. (Wawancara, Februari 2025).

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter anak-anak ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara sekolah dan komunitas setempat, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam pendidikan karakter.

Selain itu, dalam rangka menjaga keberlanjutan dan keberhasilan program pendidikan karakter, Bapak S menyatakan bahwa evaluasi berkala merupakan hal yang sangat penting. Melalui evaluasi, kepala sekolah dapat mengetahui sejauh mana program-program yang diterapkan berhasil mencapai tujuannya.

"Kami selalu mengevaluasi setiap kegiatan dan program yang kami jalankan untuk melihat apakah tujuan yang kami inginkan tercapai, dan kami selalu terbuka untuk melakukan perbaikan jika diperlukan," jelas Bapak S. (Wawancara, Februari 2025).

Evaluasi ini tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, tetapi juga melibatkan umpan balik dari orang tua dan masyarakat, untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan karakter siswa.

Bapak S juga menjelaskan bahwa evaluasi tersebut membantu sekolah untuk menyesuaikan strategi yang ada agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

"Kami juga menerima masukan dari orang tua dan masyarakat, serta menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kegiatan yang sudah berjalan dengan baik," tambahnya. (Wawancara, Februari 2025).

Proses evaluasi yang berkelanjutan ini memastikan bahwa setiap program dan kegiatan yang diterapkan tetap relevan dengan tujuan pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa, serta dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 01 Karanganyar, terlihat jelas bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, siswa diajarkan untuk berkumpul di halaman sekolah dan melakukan doa bersama. Doa ini diikuti oleh seluruh siswa, guru, serta staf sekolah dengan penuh khushyuk. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk memulai hari dengan niat baik, tetapi juga menjadi pengingat bagi siswa untuk senantiasa mengingat Tuhan sebelum melangkah ke aktivitas sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa kebiasaan ini telah berjalan dengan lancar dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas di sekolah.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa kegiatan sholat dhuha berjamaah dilakukan secara rutin setiap hari pada jadwal yang telah ditentukan untuk masing-masing kelas. Siswa dari kelas 1 hingga kelas 6, masing-masing memiliki jadwal sholat dhuha pada hari tertentu yang disesuaikan dengan waktu pelajaran mereka. Sholat dhuha ini dilakukan di masjid sekolah yang telah disiapkan dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan siswa dalam melaksanakan ibadah. Observasi mengungkapkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ini, dan banyak yang menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalani ibadah bersama teman-teman mereka.

Dokumentasi mengenai pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di SDN 01 Karanganyar juga memperlihatkan keterlibatan aktif siswa kelas 4, 5, dan 6 dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Sholat dhuhur dilakukan secara berjamaah setiap hari dan diikuti oleh hampir seluruh siswa kelas yang terlibat. Proses ini berjalan dengan tertib dan terorganisir, dengan setiap siswa mengikuti tata cara sholat yang benar. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab.

Pada hari Jumat, kegiatan sholat Jumat berjamaah juga menjadi salah satu program unggulan di SDN 01 Karanganyar. Siswa kelas 4, 5, dan 6 secara terjadwal melaksanakan sholat Jumat berjamaah di sekolah, diikuti dengan kegiatan Jumat berkah. Setelah sholat, para siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pembagian makanan atau barang kepada orang yang membutuhkan. Dokumentasi kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa merasa bangga dapat berkontribusi dalam kegiatan sosial yang memiliki dampak langsung pada masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk menanamkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan bagian dari nilai-nilai agama yang ingin diterapkan di sekolah.

Hasil observasi lainnya juga menunjukkan bahwa di dalam kelas, guru-guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran akademik. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru menjelaskan pentingnya kejujuran dalam melakukan perhitungan dan menghindari kecurangan. Dalam pelajaran sains, guru mengajak siswa untuk merenungkan ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta dan bagaimana cara menjaga dan merawatnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Dokumentasi menunjukkan bahwa pengajaran yang mengaitkan nilai agama dengan ilmu pengetahuan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan karakter siswa, di mana mereka tidak hanya cerdas dalam pengetahuan akademik, tetapi juga dalam menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel berikut menyajikan aspek-aspek penting yang terkait dengan strategi integrasi nilai keimanan dan ketakwaan yang diterapkan di SDN 01 Karanganyar dalam mewujudkan budaya religius. Setiap aspek yang disebutkan mencakup kegiatan-kegiatan yang secara langsung berperan dalam pengembangan karakter siswa, baik dalam hal spiritualitas, akademik, maupun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang berbagai inisiatif yang telah dilaksanakan oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter moral dan spiritual siswa.

Tabel 1. Strategi Kepala Sekolah dalam Integrasi Nilai Keimanan dan Ketakwaan di SDN 01 Karanganyar

No	Strategi	Deskripsi
1	Kegiatan Keagamaan Rutin	Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari, seperti doa bersama, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur, dan sholat Jumat berjamaah.
2	Pengajaran Nilai Agama dalam Pembelajaran Akademik	Integrasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran akademik seperti matematika, sains, dan lainnya untuk mengajarkan nilai moral dan spiritual.
3	Keterlibatan Orang Tua	Melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan mendiskusikan pentingnya pendidikan karakter anak-anak di rumah.
4	Keterlibatan Masyarakat	Masyarakat sekitar sekolah turut mendukung kegiatan keagamaan dan sosial, memperkuat pendidikan karakter siswa.
5	Evaluasi Program Pendidikan Karakter	Evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan membuat perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan karakter.

Tabel tersebut menggambarkan berbagai aspek yang mendukung keberhasilan strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai keimanan dan ketakwaan di SDN 01 Karanganyar. Kegiatan keagamaan rutin, integrasi nilai agama dalam mata pelajaran akademik, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat telah berhasil menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman dan bertakwa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Evaluasi berkala yang dilakukan memastikan bahwa program-program ini terus berkembang dan memberikan hasil yang maksimal.

Strategi yang diterapkan oleh Bapak S dalam integrasi nilai keimanan dan ketakwaan di SDN 01 Karanganyar bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Kegiatan rutin seperti doa bersama, sholat berjamaah, serta pengajaran agama yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Peran serta aktif guru, orang tua, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter moral dan spiritual siswa. Evaluasi yang terencana memastikan bahwa program-program ini terus berkembang dan memberikan hasil yang optimal, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang beriman dan bertakwa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan dan Solusi Kepala Sekolah dalam Integrasi Nilai Keimanan dan Ketakwaan untuk Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Dasar

Bapak S, sebagai kepala sekolah, menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai keimanan dan ketakwaan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah

dasar, kepala sekolah di SDN 01 Karanganyar. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Jadwal akademik yang padat membuat sulit bagi sekolah untuk menyediakan waktu yang cukup bagi kegiatan religius seperti doa bersama, sholat berjamaah, atau pengajian. Meskipun kegiatan keagamaan tetap dilaksanakan setiap hari, dengan doa bersama dan sholat dhuha berjamaah, waktu yang terbatas sering kali mempengaruhi frekuensi dan durasi kegiatan tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, kepala sekolah berusaha untuk tetap menjalankan kegiatan keagamaan meskipun dalam durasi terbatas, dengan memanfaatkan waktu pagi sebelum kegiatan belajar dimulai.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan sebagian guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran sehari-hari. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan prinsip agama, yang menghambat implementasi nilai beriman dan bertakwa di seluruh mata pelajaran. Solusi yang diambil adalah dengan memberikan pelatihan khusus bagi guru agar mereka dapat lebih memahami cara mengintegrasikan nilai agama dalam pengajaran mereka. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menghubungkan materi akademik dengan nilai-nilai agama secara lebih konsisten.

Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi tantangan signifikan. Banyak orang tua yang lebih fokus pada pencapaian akademik anak-anak mereka, sementara pendidikan karakter berbasis agama sering kali terabaikan. Solusi yang diterapkan adalah dengan meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan kegiatan yang melibatkan mereka dalam mendukung pendidikan karakter berbasis agama di sekolah. Partisipasi orang tua diharapkan dapat meningkat dengan adanya program-program yang lebih inklusif dan memberi pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter agama.

Keberagaman agama dan budaya di SDN 01 Karanganyar juga menjadi tantangan dalam mengimplementasikan strategi pendidikan karakter berbasis agama. Untuk memastikan semua siswa merasa nyaman, kegiatan keagamaan disusun dengan pendekatan inklusif yang menghormati perbedaan agama. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap kegiatan keagamaan dapat diikuti oleh semua siswa tanpa merasa terpinggirkan. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi hambatan dalam mendukung kegiatan keagamaan. Sekolah memiliki ruang ibadah yang terbatas dan kurang nyaman, sehingga kegiatan ibadah besar menjadi kurang optimal. Solusi yang diambil adalah dengan merencanakan perbaikan fasilitas dan mengoptimalkan sumber daya yang ada, termasuk bekerja sama dengan masyarakat untuk menyediakan fasilitas yang lebih memadai.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun banyak hambatan yang dihadapi, kepala sekolah telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasinya. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan integrasi nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berikut adalah tabel yang menggambarkan tantangan yang dihadapi kepala sekolah serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Tabel 2. Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Nilai Keimanan dan Ketakwaan di SDN 01 Karanganyar

No	Tantangan	Deskripsi	Solusi
1	Keterbatasan waktu untuk Kegiatan Keagamaan	Waktu Jadwal akademik yang padat mengurangi waktu untuk kegiatan religius seperti doa	Menyusun jadwal yang lebih fleksibel dan memanfaatkan waktu pagi sebelum pelajaran untuk kegiatan keagamaan.

No	Tantangan	Deskripsi	Solusi
2	Kurangnya Pemahaman dan Keterampilan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Agama	bersama dan sholat berjamaah. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk mengaitkan nilai agama dalam mata pelajaran akademik.	Memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan nilai agama ke dalam pembelajaran.
3	Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat	Orang tua lebih fokus pada pencapaian akademik dan kurang memberi perhatian pada pendidikan karakter berbasis agama.	Meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan program-program yang melibatkan mereka dalam mendukung pendidikan karakter berbasis agama.
4	Keberagaman Agama dan Budaya	Keberagaman agama dan budaya di sekolah menambah kompleksitas dalam merancang kegiatan keagamaan yang inklusif.	Merancang kegiatan keagamaan yang menghormati keberagaman dan memastikan semua siswa merasa nyaman dan tidak terpinggirkan.
5	Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya	Fasilitas ibadah yang terbatas dan kurang nyaman untuk kegiatan keagamaan besar.	Merencanakan perbaikan fasilitas ibadah dan berkoordinasi dengan masyarakat untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik.

Berdasarkan tabel tersebut, berbagai tantangan masih dihadapi dalam integrasi nilai keimanan dan ketakwaan untuk mewujudkan budaya religius di SDN 01 Karanganyar, solusi yang diterapkan menunjukkan bahwa dengan kerja keras dan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, tantangan tersebut dapat diatasi. Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah sudah cukup menyeluruh dan berkelanjutan, namun evaluasi dan peningkatan terus-menerus diperlukan untuk memastikan bahwa setiap aspek pendidikan karakter berbasis agama berjalan dengan optimal. Diharapkan, dengan adanya perbaikan yang terus-menerus dan dukungan semua pihak, budaya religius yang mendalam dapat terwujud, mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga beriman dan bertakwa, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepala sekolah di SDN 01 Karanganyar telah berhasil mengimplementasikan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan siswa guna mewujudkan budaya religius di sekolah dasar. Strategi yang diterapkan mencakup kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama sebelum dan setelah pelajaran, serta sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian Fardani (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah sangat penting untuk membentuk karakter religius siswa. Di SDN 01 Karanganyar, kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas yang mendalam dalam kehidupan siswa, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga memperkuat disiplin dan rasa tanggung jawab mereka terhadap ibadah yang dilakukan secara berjamaah.

Pengintegrasian nilai agama ke dalam mata pelajaran akademik juga diterapkan dengan mengaitkan ajaran agama dengan materi pelajaran lain, seperti matematika dan sains. Hal ini sesuai dengan temuan Kurniasih et al. (2023), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu dan iman dalam kurikulum pendidikan. Para guru di SDN 01 Karanganyar berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai agama tidak hanya dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam pelajaran lain, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral yang diajarkan. Pengajaran seperti ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas saling mendukung dalam pembentukan karakter mereka.

Tantangan utama yang dihadapi kepala sekolah adalah keterbatasan waktu untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan di tengah jadwal akademik yang padat. Meski demikian, kepala sekolah di SDN 01 Karanganyar berhasil mengatasi masalah ini dengan menyusun jadwal yang lebih fleksibel untuk kegiatan keagamaan. Solusi ini sesuai dengan temuan Suyitno (2022), yang mengidentifikasi keterbatasan waktu sebagai salah satu kendala dalam penerapan pendidikan berbasis nilai keimanan di sekolah dasar. Kepala sekolah juga memberikan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengajaran mereka, yang sejalan dengan rekomendasi Iskandar et al. (2023), yang menekankan pentingnya pelatihan bagi pendidik agar dapat menghubungkan materi akademik dengan nilai agama secara efektif.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis agama. Kepala sekolah di SDN 01 Karanganyar mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian dan perayaan hari besar agama. Ini menunjukkan keselarasan dengan temuan Saifullah et al. (2024), yang menekankan peran penting orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka. Selain itu, penguatan kerjasama dengan masyarakat sekitar, termasuk tokoh agama, juga mendukung terciptanya lingkungan yang mendukung pembentukan karakter beriman dan bertakwa pada siswa. Seiring dengan evaluasi berkala yang dilakukan kepala sekolah, yang bertujuan untuk memastikan bahwa program-program ini tetap relevan dan efektif, langkah-langkah ini sejalan dengan rekomendasi Sari et al. (2023) yang menyarankan evaluasi terus-menerus dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis agama.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai keimanan dan ketakwaan untuk mewujudkan budaya religius di SDN 01 Karanganyar telah berjalan dengan baik meskipun menghadapi berbagai tantangan. Kepala sekolah berhasil mengimplementasikan berbagai kegiatan keagamaan rutin, seperti doa bersama, sholat dhuha berjamaah, dan pengajaran agama yang terintegrasi dengan mata pelajaran akademik. Tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru, dan kurangnya dukungan orang tua cukup signifikan, namun solusi yang diterapkan, seperti penyesuaian jadwal, pelatihan bagi guru, dan peningkatan komunikasi dengan orang tua, terbukti efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pendekatan inklusif dalam kegiatan keagamaan juga diterapkan untuk menghormati keberagaman agama dan budaya siswa.

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah menjadi tantangan dalam mendukung kegiatan keagamaan yang lebih optimal. Perbaikan fasilitas ibadah dan kerja sama dengan masyarakat untuk meningkatkan sumber daya telah membantu dalam mengatasi masalah tersebut. Secara keseluruhan, meskipun berbagai tantangan masih ada, strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah di SDN 01 Karanganyar sudah cukup menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi berkala dan perbaikan yang terus-menerus diharapkan dapat mengembangkan program ini lebih lanjut, mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman dan bertakwa, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

References

- Al Aluf, W. (2024). Strategi Pimpinan Madrasah dalam menumbuhkan Religious Culture di MIN 2 Pamekasan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3861-3870.
- Aryani, Y. (2022). Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(7), 233-240.
- Azizah, D. N., Muhammad, D. H., & Sitaresmi, P. D. W. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjamaah pada Siswa di MTs Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo. *Islamika*, 5(2), 669-689.
- Fardani, A. (2021). Optimalisasi Implementasi Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini Gondanglegi. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 71-85.
- Hamzah, M. R. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 11(4), 553-559.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., ... & Marningsih, W. (2023). *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*. Penerbit Tahta Media.
- Iskandar, D. N. U., Safiati, O. A., Arti, Y., & Lestari, D. P. (2023). Penerapan Strategi Teacher's Affection dalam Kegiatan Keagamaan untuk Mewujudkan Siswa Beriman Bertakwa dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 1(4), 151-160.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Jamaludin, J., Na'imah, F. U., & Fatikh, M. A. (2024). Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa Di STAI Al-Hidayah Bogor. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 56-66.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127-132.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 123-144.
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum: Studi kasus pada sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 77-93.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*. CV Kekata Group.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14-28.
- Rahmawati, L. E. (2023). *Menumbuhkembangkan Karakter Religius Siswa Di SD IT Arrahmah Pacitan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saifullah, I., Suryana, M. D., Munawaroh, N., & Rahmat, A. (2024). Sistem Pengembangan Dan Pemberdayaan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Islami (Penelitian Di MTS Al-Musaddadiyah Garut). *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5741-5765.
- Saputri, N. U., Nisa, K., & Turmuzi, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 3 Lembuak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1995-2004.
- Sari, D. N. I., Sabilla, R., & Setiawan, F. (2023). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 75-88.
- Sumardjoko, B., & Haryanto, S. (2024). Manajemen ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam menumbuhkembangkan karakter tanggung jawab peserta didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 593-606.
- Zurqoni, Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Impact of Character Education Implementation: A Goal-Free Evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881-899. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>.